

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia terbesar pemberian dari Allah swt. kepada orang tua, dimana pada mayoritas pasangan suami istri kehadiran anak menjadikan sebuah kesempurnaan dalam berumah tangga, dan tentunya yang diharapkan adalah anak yang terlahir sempurna dan utuh tanpa kekurangan satu apapun. Namun bagaimana jika yang terlahir adalah anak yang kurang sempurna dan memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan autisme. Tentunya orang tua perlu keahlian khusus dalam merawatnya serta memberikan kasih sayang yang sama seperti kepada anak-anak pada umumnya, tanpa adanya rasa terbebani. Hal tersebut selaras dengan (QS. *al-Baqarah*/2:233) yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا يَإِوَاءَ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا

سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan para ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh, untuk yang ingin menyusui dengan sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang pantas. Seorang tidak dibebani melebihi kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya

dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya. Ahli warispun berkewajiban seperti itu juga. Jika keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan apabila ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang pantas. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹

Penggalan ayat berikut terdapat arti yang mengatakan “*janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya*” hal tersebut jika dikaitkan kepada orang tua yang mempunyai anak kurang sempurna baik fisik maupun mental, hendaknya orang tua tersebut tidak merasa terbebani maupun menderita karena sebagaimana yang diketahui bahwa anak merupakan titipan dari Allah dan sudah semestinya untuk dirawat dengan sebaik-baiknya.² Kehadiran anak yang terlahir dengan autisme pada suatu keluarga dapat menjadikan suatu hal yang mempengaruhi keadaan keluarga tersebut. Salah satunya adalah dalam mengurus dan mengasuh anak dengan autisme. Tentunya hal itu membuat orang tua akan lebih ekstra dalam memberikan perhatiannya serta mencari tahu dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan autisme agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam mengasuhnya.

Autisme sendiri merupakan gangguan yang mengakibatkan pertumbuhan anak tidak berkembang dengan optimal. Hal ini didukung dengan pernyataan Kenner yang mendiskripsikan bahwa gangguan autisme merupakan

¹Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 37.

²Ida Apriliani, “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro,” *Skripsi* (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 30.

ketidakmampuan dalam menjalin hubungan interaksi dengan sesama, gangguan berbahasa, mengulang kata (membeo), tidak mau berbicara, pembalikan kalimat serta adanya aktifitas bermain yang berulang dan stereotif.³ Pengertian kata autisme bersumber pada bahasa Yunani, yaitu kata *Auto* yang artinya berdiri sendiri. Digambarkan pada anak dengan autisme yang seakan-akan hidup dengan dunianya sendiri dan tidak melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Priyatna juga mengatakan bahwa autisme merujuk pada masalah interaksi sosial, komunikasi dan bermain imajinatif yang timbul saat anak berumur tiga tahun ke bawah, anak autisme juga memiliki keterbatasan level aktifitas dan ketertarikan yang mendekati 75% dari anak autisme mengalami beberapa derajat retardasi mental.⁵

Menurut Hartono autisme berupa gangguan pada otak yang berdampak terhadap hilangnya atau berkurangnya kapabilitas seseorang untuk menjalin hubungan dengan sesama baik untuk berkomunikasi maupun memberi tanggapan pada lingkungannya.⁶ Autisme mempunyai ciri-ciri di awal masa pertumbuhan, yang biasa disebut dengan *infantile autism* (autisme pada anak-anak). Gejala autisme tergolong dalam kategori gangguan perkembangan *pervasive*

³Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) Vol.III, No. I, 2014, 121.

⁴Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) Vol. III, No. I, 2014, 121.

⁵Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)," *Jurnal*, Vol. II, No. 4, 2013, 3-4.

⁶S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Jurnal*, Vol. 20, No. 1-2, 2012, 12.

developmental disorder (PDD). Untuk gejala autisme sendiri umumnya ditandai dengan munculnya berbagai macam gangguan perkembangan fungsi psikologis yang mencakup perkembangan keterampilan, sosial serta bahasa, seperti perhatian, pemahaman daya nilai pada realita, serta aktivitas motorik.⁷ Pada umumnya autisme dikategorikan menurut adanya gangguan perilaku yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku motorik, gangguan sensori dan gangguan emosi.⁸

Berdasarkan perspektif sosial masyarakat, didapati anak dengan autisme cenderung tenggelam dengan dunianya sendiri dibandingkan berbaur dengan lingkungan disekitarnya, anak dengan autisme juga nampak sangat antusias terhadap benda-benda mati sehingga membuat mereka tidak mempunyai kecakapan dalam membina hubungan pertemanan, menampakkan sikap empati, dan mengerti yang diharapkan orang lain pada berbagai kondisi sosial di lingkungannya.⁹

Lingkungan anak itu sendiri tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang mana orang tua berperan penting terhadap perkembangan anaknya agar berkembang secara optimal. Adapun studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu Sekolah Dasar inklusi di Banjarmasin dan mendapatkan hasil

⁷Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," 4.

⁸S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, 2012, 12.

⁹Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 12.

wawancara bahwa anak autisme itu mengalami beberapa hambatan di sekolah, baik itu dengan pembelajaran maupun kemampuan sosial. Namun dari pihak orang tua menyediakan guru pendamping dalam membantu kegiatan anak di sekolah sehingga dapat lebih efektif. Di samping itu, orang tua dari anak dengan autisme itu pun cenderung sering menjalin hubungan komunikasi dengan wali kelas, guru pendamping maupun guru BK terkait informasi-informasi pembelajaran maupun kegiatan anaknya di sekolah. Tidak hanya itu, menurut informasi dari guru BK, orang tua dari anak dengan autisme itu pun membuat tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus di rumahnya, padahal orang tuanya tidak memiliki latar belakang sebagai terapis.¹⁰ Hal itu juga dinyatakan oleh tante dari anak dengan autisme tersebut yang mengatakan bahwa alasan dari orang tuanya membuat tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus adalah karena anaknya yang autisme.¹¹ Di samping itu, menurut hasil wawancara dengan orang tua tersebut bahwa salah satu alasan mereka membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah karena melihat banyaknya biaya yang dihabiskan untuk terapi anak mereka, sehingga membuat mereka berpikir bagaimana jika orang yang kurang mampu juga mengalami hal yang sama seperti mereka hingga akhirnya mereka memutuskan untuk membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus

¹⁰Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi Bersama Informan A, Banjarmasin, 31 Januari 2018.

¹¹Adik dari subjek YH, Wawancara Pribadi Bersama Informan YY, Banjarmasin, 7 Maret 2020.

(ABK) yang orientasinya bukan untuk profit namun untuk membantu orang tua yang kurang mampu agar anaknya bisa di terapi.¹²

Pada kasus lain, di kota Colorado bagian barat Amerika Serikat terdapat orang tua yang ditangkap karena diduga menganiaya anaknya berumur 17 tahun yang tidak bisa melihat serta mendengar, hal tersebut terungkap saat mereka membawa anaknya ke rumah sakit dan meninggalkannya, mereka lebih memilih merawat binatang peliharaan mereka di rumah, anak tersebut mengalami kekurangan gizi dan gagal ginjal akut, tidak hanya itu, ia juga mengalami *pneumonia* dan borok serta gangguan pada sistem ketahanan tubuh sehingga proses perawatan medis jadi lebih sulit. Hal tersebut dikarenakan orang tuanya tidak memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta tidak pernah diperiksa ke dokter selama delapan tahun. Anak itu juga tidak pernah mendapatkan sekolah formal, perawatan gigi maupun bantuan di dalam rumah.¹³

Di Indonesia sendiri tepatnya di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara terdapat kasus yang hampir serupa, yaitu orang tua yang menelantarkan anaknya yang memiliki keterbelakangan mental sehingga anak tersebut harus tinggal di gudang barang bagian sosial dinas tenaga kerja transmigrasi dan sosial kabupaten Nunukan setelah sebelumnya dirawat di panti Bambu Asuh Jakarta. Dinas Sosial kesulitan mencari data orang tua anak tersebut karena saat

¹²Orang Tua Anak dengan Autisme, Wawancara Pribadi Bersama Subjek JT dan YH, Banjarmasin, 21 Februari 2020.

¹³Kompas, "Orang tua Siksa Anak Kandung Buta dan Autis, lebih Memilih Merawat Hewan Peliharaan," dalam <https://internasional.kompas.com/read/2016/09/08/18275571/orangtua.siksa.anak.kandung.butadan.autis.lebih.memilih.merawat.hewan.piharaan?page=all>, diakses 21 Maret 2020.

ditemukan ia dibawa oleh pedagang ke Dinas Sosial karena kasihan melihat keadaan anak itu di Panti Ruhama ketika di Seimenggaris. Anak tersebut berusia 15 tahun, namun karena keterbelakangan mental dan gangguan jiwa yang dideritanya membuat tingkah anak itu seperti anak-anak yang berusia 2 tahun.¹⁴

Dari beberapa kasus di atas, kasus yang ditemui oleh peneliti sangat berbanding terbalik dengan kedua kasus lainnya, yang mana kedua kasus tersebut menunjukkan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sedangkan kasus yang ditemui oleh peneliti saat studi pendahuluan, orang tua sangat peduli terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga berupaya memberikan dukungan moril maupun materil kepada anaknya. Maka dari itu dukungan sosial orang tua dinilai memiliki fungsi yang sangat berpengaruh pada kehidupan anak dengan autisme, hal tersebut membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada orang tua dari anak autisme tersebut tentang dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak dengan autisme.

Susilowati menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat menjadikan seseorang merasa diterima, diperhatikan, dihargai dan dicintai yang membuat konsep diri, kepercayaan diri dan efikasi diri individu dapat berkembang.¹⁵ Dukungan sosial juga menggambarkan pemahaman seseorang

¹⁴Kompas, "Ditelatarkan oran tua, nasib aldy berakhir digudang," dalam <https://regional.kompas.com/read/2014/10/15/01061451/Ditelantarkan.Orang.Tua.Nasib.Aldy.Berakhir.di.Gudang?page=all> diakses 21 Maret 2020.

¹⁵Adi Prasetyo Pradana dan Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme," *Jurnal*, (Universitas Diponegoro Semarang) Vol 6, No. 2, 2017, 85.

atas dukungan yang diberikan oleh orang lain dalam lingkup sosialnya untuk mendukung dalam meningkatkan kemampuan diri agar dapat bertahan dari dampak yang merugikan.¹⁶ Didukung oleh Rook yang menjelaskan dukungan sosial ialah suatu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan sosial tersebut mencerminkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.¹⁷ Yusuf dan Nurihsan juga berpendapat bahwasanya dukungan sosial ialah memberikan bantuan untuk orang lain yang menghadapi masalah, yang mana bantuan tersebut diberikan oleh orang yang mempunyai hubungan dekat (saudara ataupun teman).¹⁸ Dari beberapa teori berikut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang dilakukan orang lain untuk membantu dalam menambah kemampuan diri agar dapat bertahan dari dampak yang merugikan sehingga menjadikan individu merasa diterima, diperhatikan, dihargai dan dicintai. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Levine, Basham dan Sarason adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental.¹⁹

Peneliti terdahulu pernah mengkaji tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autisme dengan hasil

¹⁶Nurul Hidayati, "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus," *Insan* (Universitas Muhammadiyah Gresik) Vol 13, No. 01, 2011, 13.

¹⁷Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Pitutur* (Universitas Muria Kudus) Vol. I, No. I, 2012, 25.

¹⁸Ridho Wijaksono, "Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orangtua terhadap Anaknya yang Autis," *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Pendidikan UN Yogyakarta, 2016), 11.

¹⁹Shanty Komalasari, "Pelatihan Dukungan Sosial untuk meningkatkan Kualitas Interaksi Atasan Bawahan," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

penelitian bahwa orang tua anak dengan autisme mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya meliputi dukungan emosional yang berupa empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap pola pengasuhannya. Kemudian dukungan instrumental dalam bentuk bantuan langsung agar memudahkan pekerjaan dan dukungan informasi dalam bentuk nasihat, saran serta pengetahuan tentang anak autisme. Berbagai macam dukungan sosial yang didapat menjadikan orang tua yang mempunyai anak dengan autisme dapat menerima anaknya dengan baik, hal tersebut ditandai dengan komunikasi orang tua pada anak, kepedulian, rasa sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan orang tua pada anak. Dukungan tersebut dapat menjadikan orang tua merasa dipedulikan, dipahami dan dihargai serta membuat orang tua termotivasi dan percaya diri dalam mengasuh serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.²⁰ Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme. Karena pada penelitian sebelumnya, orang tua yang diberikan dukungan sosial oleh lingkungannya bukan dari orang tua yang memberikan dukungan sosial pada anaknya.

Pada penelitian sebelumnya juga pernah membahas terkait dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertasono, dengan hasil

²⁰Ridho Wijaksono, "Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orang tua terhadap Anaknya yang Autis, *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Pendidikan UN Yogyakarta, 2016), 87-89.

penelitian dukungan sosial yang dilakukan berupa dukungan emosional seperti berusaha memahami yang dimaksudkan anak, peduli dan perhatian. Dukungan penghargaan seperti memberikan pujian saat anak bisa menyelesaikan tugas sekolah, menyiapkan keperluan sendiri serta membantu orang tua. Dukungan instrumental berupa memberikan mainan dan makanan yang dihendaki anak serta memberikan jasa berupa menyiapkan pakaian, menyuapi makan, memandikan, dll. Kemudian dukungan informatif seperti memberikan nasehat dan arahan pada anak. Beberapa hal tersebut adalah bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua pada anaknya yang mengalami tunagrahita.²¹ Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua pada anak dengan autisme, dikarenakan pada penelitian sebelumnya dukungan sosial diberikan pada anak tunagrahita.

Adapun dengan membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus di rumah subjek menjadi sebuah dukungan sosial yang mereka berikan terhadap anaknya yang mengalami autisme, agar anak mereka dapat dibantu untuk terapi dilembaga tersebut untuk mengoptimalkan perkembangannya. Seperti pernyataan Turk dan Kerns yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki gangguan perkembangan akan mendorong orang tua untuk mengupayakan penanganan psikologis, pendidikan khusus, hingga penanganan

²¹Wildatul Lubab, Moch. Muwaffiqillah, dan Imron Muzakki, "Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertasono" *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, 2017, 45.

dini pada anak.²² Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang dukungan sosial apa saja yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan autisme, hal ini membuat peneliti terdorong untuk meninjau lebih dalam tentang “Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Banjarmasin?
2. Apa manfaat dukungan sosial yang diberikan pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Banjarmasin?

²²Feoda Inayah dan Dwi Amalia Chandra Sekar, “Bentuk Dukungan Sosial terhadap Anak Autis (Studi Kasus pada Tiga Siswa Autis di SD Khusus Talenta),” *Jurnal* (Universitas Indonesia), Vol. 1, No. 1, 2014, 5.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui manfaat dukungan sosial yang diberikan pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Banjarmasin.

Selain mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti juga berharap bisa memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana dalam meningkatkan wawasan dan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai dukungan sosial orang tua terhadap anak dengan autisme, serta dapat dijadikan bahan rujukan atau literatur untuk peneliti berikutnya dalam cangkupan yang lebih besar dan mendalam melalui publikasi ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

- 1) Menginformasikan pada orang tua terkait dukungan sosial yang selama ini telah diberikan pada anak dengan autisme.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memberikan dukungan sosial untuk anaknya yang belum diketahui.

b. Bagi Peneliti

Memahami dan mengetahui bagaimana dukungan sosial orang tua terhadap anak dengan autisme, sehingga dapat diinformasikan pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme agar dapat menerapkan dukungan sosial agar lebih optimal.

D. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kekeliruan terkait penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberikan batasan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua yang digunakan di penelitian ini ialah menurut Levine, Basham dan Sarason yaitu bantuan yang diberikan oleh ayah dan ibu yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus, baik berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental.

2. Manfaat Dukungan Sosial

Manfaat dukungan sosial pada penelitian ini ialah menurut Sarafino yaitu:

- a. Dukungan emosional dapat membuat orang merasa nyaman, tenang, merasa ada dalam lingkungan dan dicintai pada saat menghadapi kondisi stress
- b. Dukungan penghargaan dapat membangun harga diri individu, kompetensi, merasa berharga, meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri.
- c. Dukungan instrumental berupa bantuan fisik sehingga dapat mengurangi beban atau kesulitan yang dihadapi.
- d. Dukungan informasi dapat membantu individu memperoleh informasi yang dibutuhkan, membantu dalam mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi, dan memperoleh solusi dari kesulitan.

3. Anak dengan Autisme

Anak dengan autisme yang dimaksudkan di penelitian ini ialah menurut kriteria *diagnostic and statistical manual of mental disorder fifth edition* DSM-V yaitu

- a. Gangguan yang menetap dari komunikasi sosial dan interaksi sosial yang mencakup berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh berikut ini:
 - 1) Kesulitan dalam memberikan respon sosial dan emosi.

- 2) Kesulitan dalam komunikasi secara nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial.
 - 3) Kesulitan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan di berbagai situasi sosial.
- b. Pola perilaku, minat, atau aktivitas secara berulang yang meliputi setidaknya dua dari beberapa hal berikut:
- 1) Stereotip atau pengulangan dalam gerakan motorik, penggunaan objek atau pengucapan.
 - 2) Terpaku pada kegiatan yang ritualistik atau rutinitas.
 - 3) Minat sangat terbatas, terpaku pada intensitas atau fokus yang tidak normal.
 - 4) Hiper atau hipoaktif pada input sensoris dan minat yang abnormal dalam aspek sensorik lingkungan.
- c. Gejala terdapat pada masa perkembangan awal (namun bisa jadi tidak semuanya hingga tuntutan sosial melampaui kapasitas yang terbatas, atau dapat ditutupi oleh rencana belajar di kehidupan selanjutnya).
- d. Gejala mengakibatkan gangguan klinis yang berarti pada lingkungan sosial, pekerjaan, dan area penting lainnya yang berfungsi saat ini.
- e. Gangguan-gangguan tersebut didefinisikan dengan kecacatan intelegensi (gangguan perkembangan intelegensi) atau keterlambatan perkembangan. gangguan intelegensi dan gangguan spektrum autisme kerap terjadi beriringan, dalam membuat diagnosis penyakit penyerta

pada gangguan autisme dan kecacatan intelegensi, komunikasi sosial harus berada di tingkat bawah perkembangan umum.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan peninjauan pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan sejumlah penelitian yang hampir sama, berikut beberapa penelitian yang dianggap peneliti melakukan kajian yang serupa adalah :

1. Penelitian yang disusun oleh Ridho Wijaksono, dengan judul “Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orang tua Terhadap Anaknya yang Autis” Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Dalam pengambilan data peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun metode pengambilan sampel memakai teknik *Purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan dari penelitian dengan subjek, pada penelitian tersebut ialah orang tua yang mempunyai anak dengan autisme. Menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara dan observasi dengan hasil bahwa dukungan sosial dalam membangun penerimaan orang tua pada anaknya yang autisme yaitu berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya pada penelitian tersebut dan penelitian ini mengambil variabel yang sama yakni aspek dukungan sosial dengan metode penelitian yang sama juga yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis studi

kasus. Di sisi lain, perbedaan yang ditemukan ialah pada tempat penelitian, yang mana penelitian tersebut dilakukan di daerah Jakarta Selatan sedangkan penelitian ini dilakukan di daerah Banjarmasin. Adapun subjek yang digunakan pada penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu orang tua yang memiliki anak autisme dengan objek penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian tersebut dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan sosial terhadap orang tua yang memiliki anak autisme, sedangkan pada penelitian ini dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anaknya yang autisme.

2. Penelitian yang disusun oleh Wildatul Lubab, Moch. Muwaffiqillah dan Imron Muzakki, dengan judul “Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono” IAIN Kediri 2017. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Mempunyai subjek 3 orang dengan hasil penelitian bahwa dukungan sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita ialah berupa dukungan emosional dengan berupaya untuk memahami hal yang dimaksudkan oleh anak, dukungan penghargaan dengan memberikan apresiasi pada anak saat ia dapat mengerjakan tugas sekolah, dukungan instrumental dengan memberikan makanan dan mainan yang diminta anak, Serta dukungan informatif dalam dengan memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak.

Pada penelitian tersebut didapatkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian yang terkait dengan dukungan sosial orang tua dengan metode penelitian kualitatif dan bentuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya pada penelitian tersebut dukungan sosial diberikan kepada anak tunagrahita sedangkan pada penelitian ini dukungan sosial diberikan kepada anak dengan autisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan” Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus 2012. Adapun menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi semua remaja yang berada di panti asuhan Darul Hadlonah kudas dengan rentang usia antara 13 sampai 18 tahun. metode pengambilan sampel yang dipakai adalah teknik *quota non random sampling* dengan jumlah sampel penelitian 55 orang. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode skala dan metode analisis dengan menggunakan metode statistika dengan teknik kolerasi *product moment*, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

Membandingkan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, didapatkan beberapa persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang dukungan sosial. Adapun perbedaan yang ditemukan yaitu dari segi subjek, tempat dan metode penelitian. Dimana pada penelitian

tersebut mengambil subjek remaja yang berada di panti asuhan Darul Hadlonah kudus, tempat penelitian di panti asuhan darul Hadlonah kudus, dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan mengambil tempat penelitian di daerah Banjarmasin dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya didapati bahwa belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang dukungan sosial pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) di banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk penyampaian deskripsi pada penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang berisi keterangan hal-hal yang dibahas yaitu terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang membahas tentang argumen peneliti dalam menjelaskan ketertarikannya untuk mengambil tema penelitian tentang dukungan sosial pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) di banjarmasin. Disamping itu, untuk memperjelas permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, dibuat juga rumusan masalah, tujuan dan

signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, terdiri dari beberapa pengertian tentang permasalahan yang di ambil seperti pengertian dukungan sosial orang tua dan pengertian autisme. tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang dilakukan orang tua kepada anak dengan autisme.

BAB III metode penelitian, terdiri dari lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV paparan dan pembahasan data penelitian, terdiri dari laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian.

BAB V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan.